

Respon Lembaga Pendidikan Islam Terhadap Isu Kristenisasi Pasca Gempa Di Dusun Lololan Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara

Rusman Hadi

Stkip Hamzar

Email: rusmanhadi89@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia. Dalam agama Islam penyebaran agama disebut dakwah sedangkan dalam agama Kristen disebut kristenisasi. Dalam kondisi sosial masyarakat terhimpit yang mengawatirkan ialah munculnya gerakan kristenisasi, salah satunya ialah kegiatan pasca gempa tahun 2018 di Lombok Utara. Keberadaan lembaga pendidikan sangat berperan dalam mengatasi gerakan misionaris agar kristenisasi yang terjadi bisa teratasi dan tidak berkembang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan isu kristenisasi apakah palsu atau fakta di Lombok Utara terjadi, dan bagaimana respon lembaga pendidikan Islam yang berada di dusun Loloan dalam menghadapi isu kristenisasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) isu kristenisasi yang viral pasca gempa di Lombok Utara khususnya di Dusun Loloan adalah isu palsu, namun tetap perlu diwaspadai karena sudah ada indikasi yang mengarah kepada fakta. 2) Peran lembaga pendidikan Islam di dusun Loloan dalam menanggulangi kristenisasi dengan memberikan pemahaman akidah-akidah Islam kepada masyarakat dan memperkuatnya dengan pendidikan serta ikatan ukhuwah islamiyah. 3) Bentuk-bentuk Kegiatan dalam menanggulangi Kristenisasi: (a) dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan non formal, (b) meningkatkan rutinitas majlis taklim masyarakat, (c) mengadakan kegiatan yang langsung bertemu dengan masyarakat, seperti yasinan, barzanji, hiziban, istighosah.

Kata Kunci : *Isu, Kristenisasi, Lembaga Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang multikultural yang memiliki keberanekaragaman agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat yang tersebar di kepulauan nusantara ini. Keberagaman bangsa Indonesia merupakan modal dasar dalam mengembangkan potensi keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, namun rentan menimbulkan konflik sosial. Sebagaimana hal yang telah dipaparkan oleh Tholkhah bahwa konflik sosial memiliki potensi mengancam kesatuan bangsa. Salah satu konflik yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa adalah konflik yang bernuansa keagamaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa konflik keagamaan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kelam yang menimbulkan

ketidakharmonisan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Di samping itu juga, bangsa Indonesia dikenal memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dalam bentuk toleransi beragama yang terwujud dalam toleransi antar umat beragama, intrn umat beragama, dan umat beragama dengan pemerintah. Toleransi keberagaman di Indonesia merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara secara terus menerus, walaupun dalam tataran prakteknya kita masih menemukan konflik-konflik agama yang muncul. Akan tetapi beberapa ahli mengungkapkan bahwa konflik-konflik agama tersebut tidak hanya dipicu oleh masalah keberagaman saja namun juga bisa disebabkan oleh masalah ekonomi, politik dan kesenjangan sosial.

Kasus-kasus agama yang membuat ketimpangan di masyarakat, salah satunya adalah *Kristenisasi* yang dilakukan oleh misionaris. Sasaran *Kristenisasi* ini ditunjukkan kepada orang yang sudah memeluk agama Islam, dan kepada mereka yang tidak menganut salah satu agama resmi di Indonesia atau orang yang masih menganut keyakinan leluhurnya.

Dalam catatan sejarah agama Kristen datang ke Indonesia yang dibawa oleh bangsa Portugis dengan armada dagangnya pada abad 16 M. Sedangkan Islam datang ke nusantara dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab, pada abad ke 7-8 M. Islam tumbuh dan berkembang menjadi agama yang paling banyak dianut oleh penduduk dibandingkan dengan agama Kristen. Sejarah membuktikan bahwa antara Islam dan Kristen telah terjadi perang dingin yang mewarnai Indonesia sejak imperialisme dan kolonialisme tiba di Indonesia. Di samping motif ekonomi, kedatangan ekspansi mereka (penjajah) dikarenakan adanya semangat perang salib, yakni menaklukkan wilayah nusantara dengan sekaligus menyebarkan agama Kristen (yang pada mulanya Katolik pada masa Portugis dan Spanyol, hingga kolonialisme modern, yaitu abad XVI sebagai permulaan umum ekspansi misionaris Protestan). Segar dalam ingatan kita, proses pemilihan Presiden 2014 pada bulan Juli lalu menjadi episode kemunculan kembali adanya ketegangan terselubung antara Islam dengan Kristen dalam “bungkusan politik”. Gencarnya gerakan-gerakan *Kristenisasi* dalam rangka mencapai misi transformasi Indonesia dalam bingkai kepercayaan masyarakat masih menjadi ancaman aqidah umat Islam Indonesia. Strategi *Kristenisasi* tersebut merasuki berbagai aspek, guna menguasai bidang politik dan ekonomi.

Memelihara keharmonisan antara umat beragama melalui lembaga pendidikan adalah bagian dari cara efektif membangun sikap toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan peran serta lembaga pendidikan dalam mewujudkan cita-cita mulia ini.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk membina manusia, membawa kearah masa depan yang lebih baik. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memiliki peranan strategis untuk menjadi pusat kegiatan pendidikan dengan tujuan membentuk insan yang memiliki sikap sosial dan toleransi yang tinggi terhadap sesama.

Dalam dunia pendidikan, konsep toleransi adalah satu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh terlepas dari konteks bangsa Indonesia yang menganut 6 agama yang resmi diakui oleh negara. Dengan demikian toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati terhadap suatu perbedaan dan menerima keanekaragaman. Sikap toleransi merupakan wujud dari hasil pendidikan itu sendiri yang tertanam dengan adanya rasa penerimaan dari setiap pemeluk umat beragama khususnya umat Islam dan Kristen sebagai topik isu pada penelitian ini.

Relasi Muslim dan Kristen berjalan harmonis selama puluhan bahkan ratusan tahun di Kabupaten Lombok Utara. Potret hubungan Muslim dan Kristen memiliki basis yang sangat kuat, sehingga mampu menumbuhkan relasi yang harmonis dan saling pengertian. Kerukunan Muslim dan Kristen melalui budaya, yakni dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, relasi harmonis tersebut diganggu oleh isu *Kristenisasi* di Lombok Utara yang dilakukan oleh misionaris Kristen, isu ini terjadi di dusun Loloan dimana diketahui awal munculnya ditemukan buku-buku yang berisi materi *Kristenisasi* yang siap dibagikan kepada masyarakat. Salah satu relawan asal Mataram, Farhan Abu Hamzah, yang sedang bertugas di dusun Loloan mengungkapkan bahwa tidak diketahui siapa pengirim buku-buku tersebut ke posko bantuan korban gempa yang berada di kantor dusun. Setelah buku-buku Kristen itu diketahui oleh kepala dusun, buku tersebut disimpan dan tidak disebarkan ke masyarakat. Di samping itu, Din Syamsudin mengakui setiap ada bencana alam di daerah manapun, sering terjadi *Kristenisasi* yang dilakukan lembaga-lembaga kemanusiaan keagamaan.

Isu *Kristenisasi* ini membuat sebagian bahkan mayoritas Muslim Lombok pada umumnya dan KLU pada khususnya marah karena dianggap oportunis atau memancing di air keruh, maksudnya adalah KLU yang saat itu dilanda gempa dengan skala 6-7 SR, membutuhkan bantuan, justru dibantu dengan misi *Kristenisasi*. Kondisi ini membuat relasi Muslim dan Kristen menjadi tegang dan saling mencurigai menjadi fakta yang tidak terhindarkan. Sementara, ada sebagian kelompok Muslim menyatakan bahwa kondisi kekurangan serta kebutuhan akan bantuan membuat masyarakat KLU bisa saja konversi agama atau murtad.

Ketimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya di Kabupaten Lombok Utara pasca terjadinya gempa tahun yang lalu, menjadi isu sentral dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bertujuan merubah keyakinan masyarakat. Hal ini terjadi ketika kondisi psikologis masyarakat masih dalam keresahan dan trauma mendalam, tentunya tidak hanya lembaga pendidikan saja yang menjadi poros utama dalam mengatasi masalah tersebut namun menjadi renungan kita semua dalam menyikapi segala isu yang bertentangan dengan akidah umat Islam. Pada saat itu, kegiatan misionaris sangat-sangat gencar dilakukan dengan menggunakan sistem antara lain mengintervensi keimanan umat Islam, misalnya dengan memanfaatkan ketidakmampuan masyarakat dari segi ekonomi seperti membagikan sejumlah kebutuhan orang Islam, membagikan buku pelajaran bagi anak usia sekolah, memberikan pelayanan kesehatan dan mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal itu dilakukan dengan dalih peduli kasih terhadap sesama, namun dibalik itu ada agenda yang terselubung dengan tujuan yang menyesatkan.

Berpijak pada realita diatas, maka menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai respon lembaga pendidikan terhadap isu *Kristenisasi* pasca gempa di dusun Loloan, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara

METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan tehnik studi kasus. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung, serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam rangka mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan ini, tehnik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut: wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan paparan data pada fokus penelitian tentang respon lembaga pendidikan Islam terhadap isu kristenisasi di Lombok Utara dengan sub pokok yaitu akurasi isu *kristenisasi* di Lombok Utara apakah fakta atau hoax, dan respon lembaga pendidikan Islam terhadap isu *kristenisasi* pasca gempa di dusun Loloan Lombok Utara, dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Isu *Kristenisasi* di Lombok Utara

Kondisi masyarakat Lombok utara pasca gempa 2018 membawa beragam informasi. Banyak isu yang muncul dan berkembang yang semuanya membuat keresahan pada masyarakat. Bukan hanya masyarakat Lombok Utara sebagai korban gempa yang merasakan secara langsung isu-isu tersebut tapi juga membuat pemerintah daerah, provinsi dan bahkan kepolisian ikut merasakan dampak isu tersebut. Bagaimana tidak pemerintah harus bertanggungjawab terhadap kondisi keamanan dan kenyamanan korban gempa.

Isu-isu tersebut muncul dan menjadi viral melalui media sosial. Diantara isu-isu yang beredar tsunami, gerombolan perampok dan pencuri, fenomena mistis bekas telapak kaki dan tangan, bahkan isu permurtadan (*kristeniasasi*). Melihat beberapa isu tersebut bertujuan untuk memberikan rasa takut dan trauma pada warga yang sedang di landa bencana.

Dari beberapa isu yang muncul, isu *kristeniasasi* atau permurtadan menjadi hal yang sangat penting dan serius. Pentingnya isu tersebut dibuktikan dengan respon warga, pemerintah, aparat, dan Majelis Ulama Indonesia itu mengomentari dan menanggapi.

Isu *kristeniasasi* di Lombok Utara secara pasti belum terjadi, hanya baru ada indikasi yang terjadi. Indikasi-indikasi yang menunjukkan adanya isu tersebut adalah :

- a. Kejadian pemercikan air oleh salah seorang relawan yang non muslim pada saat kegiatan trauma healing di salah satu dusun di Lombok Utara, dimana masyarakat menilai bahwa kegiatan tersebut serupa dengan cara pembaptisan orang Kristen.
- b. Ditemukannya bantuan buku-buku bacaan di dusun Loloan pada salah satu tenda korban di antara beberapa bantuan yang diterima. Buku-buku bacaan tersebut mengandung ajaran-ajaran kristiani dan yang memang khusus untuk umat kristiani, sementara di dusun Loloan mayoritas beragama Islam, selain itu hanya ada beberapa orang beragama hindu.
- c. Adanya lembaga swadaya yang memberikan bantuan dari persatuan gereja-gereja Indonesia sehingga memperkuat indikasi tujuan pemberian bantuan untuk korban gempa untuk pemurtadan warga.

Dari berbagai indikasi tentang *kristeniasasi* di Lombok Utara pasca gempa, tidak menunjukkan terjadinya proses pemurtadan secara langsung, namun indikasi awal yang dapat menuju kearah pemurtadan memang terjadi. Dan atas dasar tersebut pihak pemerintah bersama warga melakukan kerja sama danantisipasi terhadap kegiatan

kristeniasasi di Lombok Utara dengan mengawasi kegiatan para relawan yang membantu kegiatan trauma healing dan memeriksa dengan selektif bantuan-bantuan yang diberikan kepada warga.

Selain itu, terhadap indikasi yang sudah terjadi tersebut, masyarakat menyerahkan proses penyelidikannya kepada pihak yang berwajib.

2. Respon Lembaga Pendidikan Islam terhadap Isu Kristeniasasi di Lombok Utara

Beredarnya isu-isu *kristeniasasi* di Lombok Utara, mendapatkan respon beragam dari pegelola lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah. Mereka menilai isu *kristeniasasi* memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan. Sebab madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam menangkal dan menghadapi isu *kristeniasasi*.

Terlepas dari kebenaran kegiatan pemurtadan, namun dengan adanya indikasi yang sudah terjadi, hal tersebut memberikan sinyal bahwa lembaga pendidikan tidak boleh lengah dan kendor semangat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama kepada siswa dengan lebih aktif menjalankan kegiatan keagamaan bersama siswa.

Sikap sigap warga dan aparat beserta para tokoh yang tanggap cepat dalam membendung dan menghadapi indikasi yang mengarah kepada *kristeniasasi* membuahkan hasil. Hal tersebut dengan dilakukannya pemeriksaan bantuan yang selektif oleh warga, dan pengawasan para relawan yang melakukan kegiatan dalam membantu korban gempa di Lombok Utara.

Selain itu lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan bersatu padu dan bekerja sama dalam mengintensifkan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi tradisi masyarakat seperti, yasinan, hiziban, albarzanji, istighosah dan kegiatan majlis taklim. Ini semua bertujuan untuk memperkuat keimanan warga khususnya warga usia sekolah supaya iman mereka tidak goyah, stabil dalam menghadapi ajakan, seruan yang dapat merusak akidah serta mengikiskan iman.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan respon lembaga pendidikan Islam terhadap isu kristenisasi pasca gempa di Lombok Utara, maka dalam penulis ini menganalisis hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisa penulis dari data penelitian lapangan terhadap respon lembaga pendidikan Islam sebagaimana sub komponen isu *kristenisasi*, dan respon lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi isu kristenisasi.

A. Isu Kristenisasi di Lombok Utara

Isu *kristenisasi* di nusantara bukanlah perkara yang baru muncul. Ini persoalan lama yang dapat memecah belah persatuan dan kerukunan umat beragama. Kegiatan misi Kristen masih terus berjalan walaupun dengan cara yang berbeda dengan mengatasnamakan sosial, tetapi di dalamnya berisi *kristenisasi*. Hal seperti ini, yang menjadi konflik antara Islam dan Kristen yang didukung dengan sumber keuangan, keahlian, ataupun fasilitas guna menjamin keberhasilan penyebaran misinya dan didukung pula oleh pihak gereja, baik secara moral maupun finansial.

Merespon kondisi tersebut umat muslim melakukan protes, mengingat bahwa diperlakukannya para misionaris Kristen melakukan penginjilan secara terbuka merupakan pelanggaran terhadap kehidupan keagamaan umat Islam. Karena akan dapat mengakibatkan permusuhan dan kecurigaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Misi *kristenisasi* dalam situasi yang tidak aman memang tidak dapat dibenarkan. Syafiin Mansyur mengemukakan:

“Agama Kristen identik dengan Barat karena Kristen lebih banyak dianut oleh masyarakat Barat. Bahkan Kristen di Indonesia pun identik dengan penjajah karena Kristen dibawa oleh misi dan zending penjajah dari Barat. Maka wajar agama Kristen dianggap sebagai agama yang berwatak ekspansif karena Kristen lebih memaksakan diri untuk memperbanyak umatnya sehingga mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat yang sudah

memeluk agama Islam atau agama Hindu, agama Buddha, maupun agama Konghuchu.”

Misi *kristenisasi* yang dilancarkan kaum misionaris merupakan aktivitas yang tiada henti, Indonesia merupakan salah satu tujuan dari misi tersebut. Dan untuk menghadapi misi *kristenisasi* umat islam harus diberikan pemahaman landasan agama yang kuat disamping itu harus disiapkan kader-kader yang intelektual untuk membendung arus *kristenisasi*, sehingga pada saat kegiatan itu akan berjalan dapat direspon dengan tanggap mulai dari tataran isu-isu diharapkan pada tataran isu kegiatan tersebut sudah dapat dicegah.

Penduduk Lombok adalah mayoritas muslim yang kuat dan kental dengan tradisi-tradisi keagamaan. Namun dalam kualitas sumber daya manusia dan kondisi sosial masyarakat Lombok masih berada di garis bawah. Hal ini dapat menjadikan alternatif bagi kaum misionaris untuk melaksanakan gerakan *kristenisasi* di Lombok. Sebab Lombok merupakan salah satu target *kristenisasi* sejak 1968 sebagaimana dikatakati Muhammad Nasir yang dikutip Syafiin Mansyur sebagai berikut :

Indonesia menjadi sasaran *kristenisasi* dari segenap penjuru dunia, baik dari Eropa dengan nama “*Word Council Of Churehes*” yang berpusat di Genewa, dari Vatikan yang berpusat di Roma dan berpuluh-puluh lembaga misi, maupun dari Amerika dengan Baptis, Adven, Yehova, dan studens crusade of Christ. Mereka datang dengan tenaga-tenaga bangsa asing, berupa pendeta-pendeta, guru-guru, dan pekerja-pekerja sosial yang dipelopori oleh sarjana-sarjana dan mahasiswa ahli riset dengan membawa alat-alat modern untuk propaganda agama Kristen, seperti film, kaset-kaset, dan buku-buku, serta kapal penginjil yang mendarat di pantai-pantai dan pulau-pulau yang ada di Indonesia, seperti pulau Lombok, Sumatra, Sulawesi, Maluku, dan lain-lain.

Terdaftarnya Lombok sebagai salah satu tujuan misi *kristenisasi* perlu diwaspadai, tanpa harus memperkeruh suasana kerukunan umat beragama yang telah terbina. Karena

Lombok termasuk salah satu wilayah yang damai kehidupan dengan umat beragama tidak hanya Kristen, tapi juga Hindu, Budha dan Konghucu. Kerukunan itu bisa terjalin bilamana dapat saling memahami tanpa bermaksud lain ketika membantu umat beragama yang lain.

Merebaknya isu kristenisasi di Lombok Utara pasca musibah gempa pada tahun 2018 memberikan kesan buruk dalam kehidupan beragama di Indonesia termasuk di Lombok. Isu tersebut muncul dari viralnya video yang beredar di media sosial terkait kegiatan relawan saat trauma healing korban gempa. Dalam menghadapi isu-isu yang dapat merusak tatanan hidup beragama dan bermasyarakat Islam memperikan panduan sebagaimana tertuang dalam al-Quran surah Al Hujuraat ayat 6:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang-orang yang fasik membawa suatu berita maka periksa dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal akan perbuatan itu.

Pedoman al-Quran tersebut memberikan isyarat bahwa dalam rangka menerima informasi (isu) terlebih tentang *kristenisasi*, sikap ummat Islam tidak harus langsung menunjukkan sintimen frontal (fisik), namun menganalisa dan mengkaji isu yang terjadi untuk mempersiapkan strategi terlebih saat musibah terjadi. Dalam bagian ilmu bahasa Arab keberadaan suatu informasi (berita atau isu) dinyatakan sebagaimana dalam kaidah :

الْخَيْرُ مَايَحْتَمَلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ

Artinya: Informasi itu membawa dua kemungkinan yaitu kebenaran informasi dan informasi yang tidak benar"

Sikap umat Islam terhadap isu-isu yang dapat memecah belah ummat dan merusak kerukunan seperti isu *kristenisasi* di Lombok Utara semestinya; (1) diklarifikasi sedetail mungkin kejadian yang mengindikasikan misi kristenisasi dilakukan,

(2) meberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tetap menjaga persatuan, kerukunan dan tidak termakan isu profokatif. Karena untuk memperkeruh suasana dengan memanfaatkan kondisi masyarakat yang labil dengan keresahan bencana, orang dapat dimanfaatkan bukan saja karena kepentingan agama tapi kepentingan politik. Nurchalis Madjid merespon sebagaimana dikutip syafiin bahwa konflik terjadi bukanlah satu-satunya faktor agama melainkan juga faktor politik dan perdagangan senjata.

Berkenaan dengan isu *kristenisasi* di Lombok Utara pasca gempa pada tahun 2018, masyarakat dapat terpolarisasi menjadi tiga tipologi dalam merespon isu tersebut:

1. Masyarakat yang mudah percaya apa adanya seperti yang viral di media sosial. Tipologi ini begitu mudah terpecaya, walaupun tanpa melihat informasi dia akan percaya begitu saja dari cerita yang dia dengar. Masyarakat ini lebih mudah terprovokasi dan dapat menimbulkan kepanikan-kepanikan yang berlebihan dikalangan warga yang menerima informasi apa adanya terhadap gelombang isu yang berkembang dan juga dapat bersikap frontal kepada umat beragama lain.
2. Masyarakat penuh curiga. Tipikal masyarakat seperti ini dalam kondisi musibah dapat membuat keresahan bagi masyarakat lain. Pergerakan bantuan dan kegiatan relawan tidak leluasa, sementara tipikal ini tidak mampu berbuat apa-apa terhada dirinya sendiri.
3. Masyarakat cerdas. Masyarakat seperti ini lebih mendahulukan kepentingan dan kebutuhan warga dengan tetap bersikap awas terhadap gelombang informasi. Isu yang ada tetap direspon namun tidak memperkeruh suasana dan kerukunan yang sudah terjalin bersama.

Isu *kristenisasi* pasca gempa di Lombok Utara tidak terbukti jelas bahwa misi *kristenisasi* memang dilaksanakan secara teragenda oleh pihak misonaris. Tetap indikasi yang terjadi dan terbukti pada dua lokasi memang sepantasnya diwaspadai oleh umat Islam dengan tetap menjaga toleransi,

memperkokah keimanan, dan mengaktifkan tradisi religius masyarakat. Sehingga isu maupun misi dapat dicegah dan dihindari.

Disamping itu, resolusi pemikiran Muhammad Nasir juga dapat dijadikan pedoman bagi semua umat beragama, dengan semua sama-sama saling memahami dan menyadari bahwa keberagaman itu adalah keniscayaan dan fitrah manusia sebagai anugrah Tuhan dalam keyakinan yang berbeda, sementara itu politik adalah suatu kemustahilan. Resolusi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Golongan Kristen tanpa mengurangi hak dakwah mereka untuk membawa pekabaran Injil sampai ke ujung bumi, supaya menahan diri dari maksud dan tujuan program Kristenisasi,
- 2) Orang Islam pun harus dapat menahan diri, jangan cepat-cepat melakukan tindakan-tindakan fisik. Hal ini, hanya bisa dilakukan apabila orang Kristen dapat menahan diri,
- 3) Sementara itu, pemerintah harus bertindak cepat terhadap pihak Kristen yang telah tidak mematuhi larangan pemerintah, agar tidak timbul perasaan tidak berdaya di kalangan orang Islam, seolah-olah mereka tidak mendapat perlindungan hukum dan jaminan hukum terhadap rongrongan pihak lain.

B. Respon Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Isu Kristenisasi

Agama Islam adalah agama yang *kaffah* (sangat sempurna), baik dari aspek akidah, muamalah, akhlak dan ibadah. Dari syariat yang ada di dalamnya mengandung tujuan utama yakni menjaga diri manusia itu sendiri secara zohir dan batin. Ini merupakan hal yang sebenarnya manusia harus memahaminya, sehingga bisa memegang agama ini dengan sepenuh jiwa. Dengan adanya syariat yang termaktud dalam ajaran Islam melalui al-Quran diharapkan manusia bisa mengerti akan tujuan syariat Islam itu sendiri. Tujuan akhir dari syariat Islam itu dapat dipahami salah satunya sebagaimana dalam firman Allah SWT surah Al-Imran, 102;

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*”

Untuk memahami ajaran-ajaran dalam tujuan bersyariat, tentunya tidak terlepas dari peranan lembaga pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam mengharapkan manusia saat tetap dalam fitrah keimanan dan ketakwaan. Pentingnya pendidikan agama dan lembaga pendidikan Islam pendidikan dalam upaya mebantengi umat islam dari berbagai macam tantangan yang dihadapi dikemudian hari.

Munculnya isu *kritenisasi* di Lombok Utara adalah menjadi tanggung jawab besar bagi lembaga pendidikan Islam. Bagaimana tidak, karena lembaga pendidikan inilah tempat pengemblengan dasar yang menjadi pondasi iman seseorang dalam memahami ajaran Islam. Pendidikan agama yang ditanamkan selain penanaman akidah Islam khususnya bagi warga yang ada di dusun Loloan dan umumnya Lombok Utara juga untuk memperluas khazanah keislaman warga, sehingga agan tertanam rasa fanatisme ketuhanan yang dalam dalam beragama. Pemberian wawasan tentang Islam dapat memperkuat dasar keimanan umat Islam dan meyakini bahwa Tuhan Maha Esa yakni Allah SWT. Semua itu tujuannya agar umat Islam tidak terpengaruh dengan prinsip agama Kristen. Wawasan tentang akidah Islam dapat diberikan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian atau majlis taklim di dusun-dusun baik melalui kegiatan peringatan peristiwa hari besar Islam maupun kegiatan pengajian yang rutinitas setiap bulannya.

Disamping itu, lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk membina manusia, membawa kearah masa depan yang lebih baik. Lembaga pendidikan yang di maksud adalah lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memiliki peranan strategis untuk menjadi pusat kegiatan pendidikan agama dengan tujuan membentuk insan yang memiliki sikap sosial dan toleransi yang tinggi terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan

pendapat anita Ida Karolina dan Sulistyarini yang menjelaskan bahwa:

Kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan merupakan cara yang efektif dan tepat dalam membangun sikap toleransi beragama disekolah. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.

Dengan adanya isu *kristeniasi* di Lombok Utara walaupun hanya sebatas isu, namun ada indikasi yang mengarah kepada program yang akan dilancarkan oleh para misionaris yang memanfaatkan kesempatan dalam kehimpitan warga oleh bencana alam. Maka lembaga-lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah-madrasah yang berada di Loloan melakukan upaya klarifikasi dan antisipasi serta penguatan pembinaan kepada masyarakat. agar para warga tidak terombang-ambing dalam bujukan warga Kristen, karena hal yang banyak digunakan umat Kristen untuk membujuk ialah dengan bantuan-bantuan yang berkedok sosial.

Peristiwa gempa alam di Lombok Utara khususnya memberikan peluang dilakukannya kegiatan-kegiatan bantuan sosial terhadap masyarakat. Masyarakat sangat membutuhkan logistik dari para dermawan. Dengan memanfaatkan situasi seperti ini orang Kristen khususnya misionaris dapat melancarkan programnya, karena salah satu sasaran misi *kristenisasi* adalah warga muslim yang miskin. Adian Husain mengungkapkan :

Cara mereka memberikan bantuan Biasanya mereka akan menawarkan makanan seperti gula, mie, pakaian bekas untuk anak-anak serta orang tua, obat bahkan alat pertanian. Pada umumnya, orang-orang desa menikmati manfaat yang mereka terima dari bantuan-bantuan ini. Sesudah itu, barulah misi menyampaikan maksud mereka yang sebenarnya, bahwa mereka adalah pelayan-pelayan dari Jesus Kristus dan yang ia nikmati adalah darinya.

Bagi warga desa atau pelosok bentuk kegiatan seperti hal itu sangatlah sulit untuk mereka tolak apalagi dalam kondisi masyarakat sedang ditimpa musibah dan kesulitan, disamping itu mengingat ekonomi mereka yang mayoritas berkecukupan. Disinilah peran lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat basis akidah dengan menyadarkan umat Islam sebagaimana yang terkandung dalam ajaran Islam dari riwayat al-Baihaqi yang berbunyi :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan dekat dengan kekufuran.”

Hadist tersebut mengisaratkan pentingnya bagi umat Islam untuk serius pada persoalan kemiskinan. Karena itulah pendidikan akidah dan penanaman keimanan dan ketakwaan ini menjadi prioritas tujuan dari madrasah-madrasah di Loloan (MI Maraqitta’limat, MTs Lokok Aur dan MA Gaust Abdurrazak NW) yang dapat dilihat dari visi dan misi pendidikan yang dilaksanakan. Dengan mengutamakan aspek pendidikan tersebut diharapkan mampu mencegah *kristenisasi* yang berkelanjutan.

Ada beberapa peranan madrasah-madrasah di dusun Loloan pasca isu *kristenisasi* terjadi 2018 lalu, yaitu:

1. Memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, keimanan ini merupakan hal yang sangat penting di sini, karena hanya dengan keimananlah manusia mampu dan mau melaksanakan amal soleh lainnya. Sementara dengan keimanan pula mampu menjadi benteng yang tangguh untuk menangkal dari segala godaan perbuatan yang tercela, keimanan yang kuatlah yang tidak bisa tergoyahkan dengan dengan godaan material untuk berpindah agama maupun ragu pada agama Islam sedikitpun.
2. Menambah wawasan agama Islam serta mengamalkan dan menyebarluaskannya, pendidikan di sini tidak kalah pentingnya, hal ini dikarenakan masih awamnya pengetahuan keislaman warga masyarakat dusun Loloan. Sehingga kegiatan pendidikan di madrasah-madrasah sebagai wadah penyebaran keilmuan agama Islam

serta tempat pengemblengan siswa-siswa dengan kegiatan keagamaan.

3. Mengembangkan kebudayaan Islam seperti yasinan, hiziban, barzanji, sholat berjamaah, pelaksanaan hari besar Islam, majlis taklim, dan kegiatan seni Islam seperti qasidah sebagai bentuk warisan budaya, dan dapat menyatukan umat muslim serta menjadi wahana untuk memperluas keilmuan dan informasi keagamaan serta masyarakat dan ini sangat diperlukan melalui muzakarah (diskusi-diskusi) kecil.
4. Memperkuat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah adalah kekuatan yang sangat dibutuhkan saat ini, dengan berbagai kegiatan di lingkungan madrasah yang melibatkan warga masyarakat dengan tidak memandang ormas-ormas akan dapat menyatukan kekuatan dalam membendung isu maupun arus *kristenisasi*.
5. Tetap menjaga kerukunan umat beragama, dengan tidak berbuat diskriminatif dan frontal terhadap masyarakat atau relawan, dermawan yang berbeda agama.
6. Bekerjasama dengan pemerintah untuk dapat mengawasi, menghentikan isu maupun indikasi *kristenisasi* di wilayah Lombok Utara, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan nilai dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Karena jika tidak demikian akan dapat memunculkan konflik, kecurigaan, dan rusaknya hubungan antar umat beragama, juga dapat membuat perpecahan dikalangan keluarga-keluarga sesama muslim itu sendiri.
7. Menjaga aqidah umat Islam dengan memperkokoh basis masjid, dan madrasah, melatih dan meningkatkan pemahaman keagamaan warga kampung-kampung, serta memperkuat persatuan umat Islam. Di samping itu, mengadakan dialog dan musyawarah, menuju titik temu dan kesatuan, hidup rukun dan toleransi, serta menetapkan aturan tentang hubungan antar umat beragama di Lombok Utara.

Dalam dunia pendidikan, konsep toleransi adalah satu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh terlepas dari konteks bangsa Indonesia yang menganut banyak

agama yang resmi dan diakui oleh negara. Dengan demikian toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati terhadap suatu perbedaan dan menerima keanekaragaman. Sikap toleransi merupakan wujud dari hasil pendidikan itu sendiri yang tertanam dengan adanya rasa penerimaan dari setiap pemeluk umat beragama khususnya umat Islam dan Kristen.

Relasi Muslim dan Kristen berjalan harmonis selama puluhan bahkan ratusan tahun di Kabupaten Lombok Utara. Potret hubungan Muslim dan Kristen memiliki basis yang sangat kuat, sehingga mampu menumbuhkan relasi yang harmonis dan saling pengertian. Kerukunan Muslim dan Kristen melalui budaya, yakni dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, relasi harmonis tersebut diganggu oleh isu *kristenisasi* di Lombok Utara yang dilakukan oleh misionaris Kristen, isu ini terjadi di dusun Loloan dimana diketahui awal munculnya ditemukan buku-buku yang berisi materi *kristenisasi* yang siap dibagikan kepada masyarakat. Salah satu relawan asal Mataram, Farhan Abu Hamzah, yang sedang bertugas di dusun Loloan mengungkapkan bahwa; “tidak diketahui siapa pengirim buku-buku tersebut ke posko bantuan korban gempa yang berada kantor Desa. Setelah buku-buku Kristen itu diketahui oleh kepala dusun, buku tersebut disimpan dan tidak disebar ke masyarakat”.

Keefektifan lembaga pendidikan dalam membendung arus isu *kristenisasi* yang terjadi di Dusun Loloan merupakan langkah awal yang untuk meminimalisir problematika antara umat Islam dan Nasrani. Oleh karena itu, peran serta seluruh elemen masyarakat khususnya para tokoh agama dan sesepuh adat di Dusun Loloan sangat penting dalam memilih dan memilah segala bentuk ajaran baru yang mengintervensi ajaran nenek moyang masyarakat Dusun Loloan yang sudah lama mereka lakukan, sehingga masyarakat dapat menjalankan keyakinannya dengan tentram dan damai tanpa adanya gangguan dari pihak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait respon lembaga pendidikan Islam terhadap isu *kristenisasi* pasca gempa di Lombok Utara, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Isu *kristenisasi* terhadap masyarakat Lombok Utara tidak sepenuhnya terjadi, masih dapat dikategorikan sebagai isu biasa. Namun isu tersebut harus tetap direspon dengan serius karena ada indikasi yang ditemukan yang mengarah pada kegiatan *kristenisasi*. Sebab kegiatan *kristenisasi* tidak dilakukan secara langsung. Isu *kristenisasi* tersebut dapat dikategorikan tahap awal dari kegiatan *kristenisasi*.
2. Peran madrasah-madrasah di dusun Loloan Lombok Utara dalam merespon isu *kristenisasi* dan menanggulangi *kristenisasi* di dusun Loloan, adalah menanamkan akidah-akidah Islam dalam bentuk penanaman pendidikan keagamaan yang berkelanjutan, pembiasaan praktik-praktik keagamaan, pembiasaan tradisi-tradisi keagamaan, kemudian membangun ikatan ukhuwah Islamiyah kepada masyarakat langsung untuk membangun kekuatan masyarakat Islam disana, seperti pengajian (majlis taklim), yasinan, hiziban, serakalan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah, juga diskusi-dikusi kajian dalam rangka memperluas pemahaman keislaman warga masyarakat. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut kegiatan *kristenisasi* yang menjadi isu berkembang di Lombok Utara tidak dapat berkembang karena adanya kegiatan-kegiatan yang dibendung langsung oleh lembaga pendidikan Islam dan masyarakat.
3. Bentuk-bentuk Kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah Memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (yasinan, hiziban, albarzanji), mengadakan kegiatan pengajian umum/majlis taklim, mengaktifkan kegiatan TPA/TPQ, membudayakan kegiatan membaca al-Quran setiap malam, mengadakan kegiatan muzakarah (diskusi-

dikusi) kajian dalam rangka memperluas pemahaman keislaman warga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husin. *Syu'abul Iman*. Beirut: Dar al Kitabah al-Ilmiah, 190
- Fithriya, Dyna." Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengatasi *Kristenisasi* Yang Terjadi Dikalangan Masyarakat Muslim Kota Depok." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Gazali, Marlina." Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no.1 (Januari-Juni 2013): 128.
- <https://jurnalislam.com>. *Din Syamsuddin Tanggapi Isu Kristenisasi di Lombok*, diakses pada hari Senin 30 September 2019 .
- <https://www.swamedium.com>. *Korban gempa Lombok jadi target kristenisasi*, diakses pada hari Senin 30 September 2019.
- Huasaini, Adian. *Kristenisasi Di Indonesia*. Bandung: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2008
- Ida Karolina dan Sulityarini, " Peran Sekolah Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama," Untan no. 3 (Juli-Desember 2016); 17. Diakses tanggal 20 Juni 2020 <http://jurnal.untan.ac.id>
- Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Al-Kautsar), 349.
- Muhammad Husein Musthofa, "Al khobaru Wal Inysa' Baina Mafhuum al Manthaqati wa Addalalatu Allughowiyah," BERJ. Mosul 04, no. 2; 89 diakses pada 23 Juni 2020. <https://berj.mosuljournals.com>
- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia, 1999.
- Syafiin Masnyur, "Pemikiran Intlektual Muslim tentang Kristenisasi di Indonesia 1968-1998, *Al-Qolam*,"

ALQALAM 31, no. 1 (Januari-Juni 2014): 162, diakses 10 Juni 2020.

Tholkhah, Imam. *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Hidup Umat Beragama, 2001.

Ummu Naflah, *Muslimah Peduli Negeri*, Suara Islam, 1 September 2018, diakses 26 Juni 2020, <http://www.suaraislam.id>